

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi Islam bertujuan mewujudkan tingkat pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan memaksimalkan kesejahteraan manusia. Kesejahteraan disini adalah terpenuhinya kebutuhan individu masyarakat dengan memperhatikan keseimbangan makro ekonomi (kepentingan sosial), keseimbangan ekologi dan tetap memperhatikan nilai-nilai keluarga dan norma-norma (Antonio, 2001 :15).

Perkembangan masyarakat yang semakin sadar akan Islam sebagai agama yang mengatur kehidupan masyarakat secara *komprehensif* dan *universal*, berpengaruh juga pada sektor perbankan. Perbankan syariah mulai berkembang pesat diberbagai Negara. Perkembangan ini didorong oleh beberapa alasan. alasan itu diantaranya adalah kehendak sebagian masyarakat untuk melaksanakan kegiatan ekonomi (khususnya kegiatan perbankan) yang sejalan dengan nilai dan prinsip syariah, dalam hal ini bebas riba. Alasan lainnya yaitu perbankan syariah secara sistem operasional maupun produk-produk yang dihasilkannya sangat mengutamakan pentingnya masalah moralitas, keadilan dan transparansi dalam kegiatan operasionalnya.

Perkembangan perbankan syariah di Negara-Negara muslim berpengaruh terhadap perkembangan perbankan di Indonesia. Eksistensi Bank Syariah di Indonesia secara formal telah dimulai sejak tahun 1992 dengan diberlakukannya UU No.7 tahun 1992 tentang Perbankan. Undang-undang

tersebut memberi kebebasan kepada bank dalam menentukan imbalan yang akan diberikan kepada nasabah, baik berupa bunga ataupun bagi hasil. Berdasarkan Undang-Undang Perbankan No.7 tahun 1992 tersebut, maka berdirilah Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah di Indonesia. Perkembangan bank syariah semakin pesat tatkala dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, revisi dari Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 yang memungkinkan perbankan menjalani dual banking sistem atau bank konvensional dapat mendirikan divisi syariah (Muhammad, 2004: 4-5). Sejak saat itulah perbankan syariah mulai tumbuh dimana-mana.

Perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Peranan bank syariah tidak jauh berbeda dengan peranan perbankan konvensional yaitu mengatur arus perputaran modal untuk pembangunan. Hanya saja terdapat perbedaan yang mendasar diantara keduanya, yaitu prinsip-prinsip dalam transaksi keuangan atau operasional perbankan. Prinsip dasar yang melandasi operasional bank syariah adalah kewajiban untuk menerapkan nilai-nilai dasar ekonomi Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits yaitu prinsip bagi hasil.

Kehadiran Bank Syariah sebagai salah satu solusi alternative terhadap persoalan pertentangan antara bunga dan bank dengan riba. Riba atau bunga diharamkan karena riba bermakna *ziyadah* atau tambahan. Seperti yang dijelaskan pada Surat Al-Baqarah ayat 275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
 مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
 الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ
 عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allad na ya kul nar-rib laayaq m na illa kam yaq mul - la
 yatahabba uhusy-syai nu minal massi lika biannahum q l innam l bai'u
 mi lur- rib wa ahallall hul bai'a wa harramar-rib faman j ah mau'izatam
 mirrabbihifantah falah m salafa wa amruh ilall hi wa man ' da faul ika
 a h bun- n ri hum fh khalid na

Artinya : "Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri
 melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran
 (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah
 disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama
 dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan
 riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya,
 lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah
 diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah)
 kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah
 penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Q.S. 02 :275,
 Departemen Agama RI, 2005 : 47)

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan adanya
 peningkatan. Perkembangan perbankan syariah selama satu tahun terakhir,
 sampai dengan bulan Oktober 2012 mampu tumbuh $\pm 37\%$ sehingga total
 asetnya menjadi Rp174,09 triliun. Selama periode tahun 2012, jumlah Bank
 Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) sampai dengan Oktober
 2012 tidak mengalami perubahan, namun demikian jumlah jaringan kantor
 meningkat. Meskipun jumlah BUS (11 buah) dan UUS (24 buah) yang sama,
 namun pelayanan kebutuhan masyarakat akan perbankan syariah menjadi
 semakin meluas yang tercermin dengan bertambahnya Kantor Cabang dari



imbal hasil yang tinggi. Imbal hasil deposito berfluktuasi antara 5,74% sampai dengan 6,28% (*equivalent rate*), sedangkan imbal hasil tabungan sekitar 2,32% dan giro sekitar 0,88% (*equivalent rate*). Produk simpanan berjangka (deposito) lebih diminati dibandingkan produk tabungan (Bank Indonesia, Outlook Perbankan Syariah 2013 :2).

Tabel 1.1.
Ekuivalen Tingkat Imbalan / Bagi Hasil BUS dan UUS

Jenis	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Giro	0,96%	1,20%	2,04%	0,92%	0,65%	0,75%
Tabungan	2,76%	3,06%	3,21%	2,37%	5,70%	3,45%
Deposito						
1 Bulan	6,92%	6,90%	7,14%	6,06%	6,60%	8,31%
3 Bulan	7,25%	6,68%	7,71%	6,17%	5,06%	8,60%
6 Bulan	8,44%	7,15%	8,95%	6,76%	5,25%	7,97%
12 Bulan	9,06%	7,32%	6,30%	6,27%	4,79%	7,45%
> 12 Bulan	8,63%	9,65%	48,14%	6,49%	7,08%	13,58%

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Oktober 2014

Berdasarkan tabel 1.1 bahwasannya komposisi funding yang berbeda tentunya akan mempengaruhi besarnya laba yang didapat bank syariah. Hal ini dipengaruhi oleh biaya imbal hasil yang berbeda dari setiap jenis fundingnya. Menurut data Statistik Perbankan Syariah, Oktober 2014, dari ke empat komposisi dana pihak ketiga, yang memiliki tingkat *equivalent rate of return* paling besar adalah simpanan deposito. Sedangkan tingkat *equivalent rate of return* paling kecil ada pada simpanan giro. Hal ini dikarenakan Giro bersifat *wadi'ah* yang tidak ada kewajiban bagi bank untuk memberikan imbal hasil. Sedangkan tabungan dan deposito berprinsip *mudharabah* yang memberikan imbal hasil kepada nasabahnya.

Dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun BUS dan UUS sepanjang tahun 2013 tercatat tumbuh sebesar 24,4%, sedangkan BPRS mencapai 24,8% dan melambat dibandingkan tahun 2012 yang mencapai 27,8%, walaupun masih lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan DPK perbankan nasional. Sumber dana perbankan syariah masih sangat didominasi oleh instrumen pendanaan jangka pendek sehingga mempengaruhi fleksibilitas bank dalam mengoptimalkan pengelolaan dana. Hal ini tercermin dari komposisi DPK BUS dan UUS yang sebagian besar terdiri atas instrumen giro dan tabungan yang sifatnya dapat ditarik sewaktu-waktu, serta deposito berjangka kurang atau sama dengan satu bulan, yang keseluruhannya memiliki porsi 82% dari total DPK (Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2013, 2013 : 5).

Dinno Indiano (2014) Presiden Direktur BNI Syariah memaparkan bahwa kinerja BNI Syariah pada triwulan ketiga berjalan baik. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan aset sebesar 31,48% dari tahun sebelumnya dengan posisi total aset per September 2014 sebesar Rp 18,48T. Pertumbuhan aset didorong oleh pertumbuhan pembiayaan sebesar 33,30% dan pertumbuhan DPK sebesar 36,24% dari tahun sebelumnya. Seiring dengan pertumbuhan pembiayaan, pertumbuhan DPK meningkat sebesar 36,24%, dengan pertumbuhan Giro 28,25%, Tabungan 18,42%, dan Deposito 54,75%, Dengan rasio tabungan dan giro sebesar 48,06%. Sementara untuk laba bersih BNI Syariah terdapat kenaikan 19,93%.

Dalam Jurnal Asia pada 04 Juli 2014 dituliskan bahwa terjadi penurunan atas dana murah di tabungan. Rapor perbankan yang dihimpun oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) hampir semuanya seragam. Dana deposito bank semakin tinggi sementara tabungan makin menurun. LPS mencatat, hingga Mei 2014, simpanan yang parkir di deposito naik 8,40% sejak akhir 2013 menjadi Rp 1.671,95 triliun. Pada periode sama tahun lalu, pertumbuhan simpanan deposito sebesar 5,03% menjadi Rp 1.481,46 triliun. Adapun porsi dana murah diperbankan kian menurun. Bahkan, di periode Januari-Mei 2014, simpanan tabungan turun 4,65% menjadi Rp 1.153, 94 triliun. (Tindo, 20014).

Menurut Tindo (2014) dalam Jurnal Asia menyatakan bahwa saat ini terjadi penurunan nominal simpanan dana murah. Hal ini terjadi lantaran beberapa sebab, diantaranya adalah :

1. Banyak nasabah membuka rekening tabungan hanya untuk keperluan pembayaran gaji atau hanya untuk kebutuhan harian.
2. Tingginya simpanan deposito menjadikan pemilik dana mengalihkan dananya dari tabungan ke deposito. Deposito juga menjadi pilihan bagi para pebisnis untuk memarkir dananya lantaran mereka *wait and see* hingga ada kepastian hasil pemilu presiden 9 Juli yang lalu (www.jurnalasia.com).

Menurut Pamenan (2013) ,tingginya tawaran bunga deposito berjangka menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang ingin menjaga dananya supaya tidak tergerus lonjakan inflasi. Menurut catatan Bank

Indonesia, total simpanan berjangka ini hingga Desember 2005 telah mencapai Rp 569,68 triliun. Padahal selama tiga tahun berturut-turut sejak 2002 dana deposito dibank terus menurun. Kenaikan dana deposito tersebut berkebalikan dengan instrumen sumber dana murah seperti tabungan yang menurun hingga 5,02% (Rp 14,9 triliun) menjadi Rp 281, 75 triliun. Sumber dana murah lain bagi bank, giro sepanjang tahun lalu hanya naik 14,36S% (Rp 35, 51 triliun) menjadi Rp 282, 65 triliun (<http://www.bisnis.com>).

Pada akhir tahun 2003, total dana masyarakat yang diserap bank hanya sebesar Rp 902, 32 triliun. Pada 2000 posisinya lebih kecil lagi, yaitu Rp 720, 38 triliun. Penyebabnya tidak hanya karena nasabah perorangan gencar menanam dananya di deposito berjangka, institusi keuangan seperti dana pensiun juga masih mengandalkan deposito berjangka sebagai instrumen investasi utama.

Dana deposito memang menjadi dilema bagi bank. Di satu sisi, keberadaannya diperlukan untuk memperkuat struktur dana jangka panjang di bank. Tetapi, di sisi lain dana deposito yang terlalu besar juga akan menambah beban biaya bunga bagi bank. Beberapa bank berupaya untuk menyeimbangkan komposisi deposito berjangka dengan tabungan dan giro. Langkah ini untuk menahan kenaikan beban biaya bunga (*cost of fund*) yang harus ditanggung bank. Sama halnya yang terjadi pada bank syariah, deposito yang terlalu tinggi juga menyebabkan bank syariah harus mengeluarkan dana imbal hasil untuk nasabah lebih banyak.

Ekonom Bank Rakyat Indonesia, Retnadi, mengakui posisi seperti ini akan mengganggu fungsi intermediasi perbankan karena suku bunga kredit yang ditawarkan, mau tidak mau menjadi semakin mahal. Idealnya menurut dia, komposisi dana mahal dengan dana murah di bank perbandingannya adalah 40 % dibanding 60 %. Tahun lalu komposisi deposito berjangka mencapai Rp 569, 68 triliun, sedangkan tabungan plus giro sebesar Rp 564,40 triliun. Artinya komposisi dana mahal mendominasi total DPK di bank, yaitu sebesar 50,3 % sendiri. Buntutnya, sepanjang tahun laba perbankan nasional memang tertekan(<http://www.bisnis.com/>). Komposisi Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah akan dijelaskan pada tabel 1.1

Tabel 1.2
Komposisi Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
(dalam miliar rupiah)

Indikator	2009	2010	2011	2012	2013
1. Giro iB - Akad Wadiah	6.202	9.056	12.006	17.708	18.523
2. Tabungan iB	16.475	22.908	32.602	45.072	57.200
A Akad <i>Wadiah</i>	1.538	3.338	5.394	7.449	10.740
B Akad <i>Mudharabah</i>	14.937	19.570	27.208	37.623	46.459
3 Deposito iB - Akad <i>Mudharabah</i>	29.595	44.072	70.806	84.732	107.812
A 1 Bulan	19.794	31.873	50.336	53.700	74.752
B 3 Bulan	4.544	6.165	10.629	17.653	19.352
C 6 Bulan	1.758	2.294	4.186	6.421	6.645
D 12 Bulan	3.497	3.738	5.609	6.5953	7.058
E > 12 Bulan	1	3	45	5	5
Total	52.271	76.036	115.415	147.512	183.535

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (SPS), Juni 2014

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa dari tahun ketahun komposisi dana pihak ketiga (DPK) yang terdiri dari Giro Wadiah, Tabungan Wadiah, Tabungan Mudharabah dan Deposito Mudharabah mengalami peningkatan.

Diantara giro, tabungan, dan deposito yang memiliki jumlah terbanyak adalah deposito, kemudian tabungan dan diikuti giro. Dari sisi tabungan, yang paling banyak diminati masyarakat adalah tabungan dengan akad mudharabah. Sedangkan dari sisi deposito yang paling banyak diminati adalah deposito satu bulanan.

Salah satu indikator dari pertumbuhan bank syariah adalah aset yang dimiliki, dana pihak ketiga, pembiayaan. Penghimpunan DPK (Giro, Tabungan, dan Deposito) yang semakin mengalami peningkatan, mengindikasikan semakin besarnya perhatian dan kesadaran masyarakat dari berbagai golongan akan keberadaan lembaga keuangan (bank) yang sangat menguntungkan bagi mereka atas bagi hasil yang mereka peroleh begitu juga dengan laba yang diperoleh bank (Ekawati, 2010 : 19).

Laba merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Adanya pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa pihak-pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Secara bahasa laba bermakna pertumbuhan dalam dagang (Ibnu Mandzur, dalam Syahatah, 2001 :144). Sedangkan dalam *Al-Qur'an* pengertian laba tercantum dalam Q.S Al-Baqarah : 16

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا

مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Ul ika l-lah inasy tarawuddal lati bil hud fam rabihat tij ratuhum wam k n muhtad na

Artinya : " Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk".(Q.S. 02 :16, Departemen Agama RI, 2005 : 3)

Penafsiran dari ayat di atas bahwa pengertian laba dalam Al-Qur'an ialah kelebihan atas modal pokok atau pertambahan pada modal pokok yang diperoleh dari proses dagang. Jadi, tujuan utama para pedagang ialah melindungi dan menyelamatkan modal pokok dan mendapatkan laba (Syahatah, 2001 :146)

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh Giro *Wadi'ah*, Tabungan *Wadi'ah*, Tabungan *Mudharabah*, dan Deposito *Mudharabah* laba perbankan syariah di Indonesia dalam periode waktu Januari 2009 - Oktober 2014.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Giro *Wadi'ah* berpengaruh terhadap laba perbankan syariah di Indonesia?
2. Apakah Tabungan *Wadi'ah* berpengaruh terhadap laba perbankan syariah di Indonesia?
3. Apakah Tabungan *Mudharabah* berpengaruh terhadap laba perbankan syariah di Indonesia?
4. Apakah Deposito *Mudharabah* berpengaruh terhadap laba perbankan syariah di Indonesia?

5. Apakah Giro *Wadi'ah*, Tabungan *Wadi'ah*, Tabungan *Mudharabah*, dan Deposito *Mudharabah* berpengaruh secara simultan terhadap laba perbankan syariah di Indonesia?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh Giro *Wadi'ah* secara parsial terhadap laba pada perbankan syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Tabungan *Wadi'ah* secara parsial terhadap laba pada perbankan syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tabungan *Mudharabah* secara parsial terhadap laba pada perbankan syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Deposito *Mudharabah* secara parsial terhadap laba pada perbankan syariah di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Giro *Wadi'ah*, Tabungan *Wadi'ah*, Tabungan *Mudharabah*, dan Deposito *Mudharabah* terhadap laba pada perbankan syariah di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Ilmiah

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan acuan atau kerangka berfikir bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap isi penulisan ini, serta dapat menjadi bahan analisa untuk penelitian dan lapiran yang lebih lengkap bagi penelitian lain.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan. Secara garis besar kerangka pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat secara garis besar hal-hal yang mengatur pada pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat uraian tentang landasan teori yang telah diperoleh penulis selama perkuliahan maupun dari literatur-literatur yang dijadikan pedoman dan pembahasan dalam skripsi ini. Selain itu juga disampaikan penelitian-penelitian sebelumnya dan kerangka berpikir dan proposisi.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian secara detail. Penjelasan dimulai pendekatan penelitian yang digunakan, proses identifikasi variabel,

menentukan definisi operasional dari variabel, jenis dan sumber data yang digunakan, serta menjelaskan prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum dari obyek penelitian, deskripsi hasil analisis, dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan pembahasan dari hasil pembahasan penelitian bab-bab sebelumnya dan juga terdapat saran yang berhubungan dengan simpulan hasil penelitian.